

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare termasuk masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Negara berkembang seperti Indonesia dan merupakan salah satu penyebab kematian anak, terutama anak di bawah lima tahun. Data terbaru dari WHO dari tahun 2024 menunjukkan bahwa ada sekitar 1,7 miliar kasus diare di seluruh dunia, dengan 443.832 kematian pada anak di bawah 5 tahun dan 50.851 kematian pada anak berusia 5 hingga 9 tahun di disetiap tahunnya (World Health Organization, 2024).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia, terutama pada balita (Kemenkes RI, 2023a). Diare pada anak balita lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa. Balita lebih rentan dan beresiko mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya dan berujung pada malnutrisi ataupun kematian (Kemenkes RI, 2023b). Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab faktor langsung antara lain infeksi, malabsorpsi, faktor gizi dan makanan. Sedangkan faktor tidak langsung atau faktor perilaku dan lingkungan antara lain pengetahuan ibu, sikap ibu, Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, pemberian imunisasi campak, mencuci tangan dengan benar, sumber air bersih, sumber air minum, pembuangan limbah rumah tangga dan pembuangan tinja (Fitrah et al., 2023).

Diare yang berkepanjangan atau sangat parah dapat menyebabkan dehidrasi, yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani (Kemenkes, 2024). Laporan ditjen kesehatan masyarakat tahun 2021 Penyebab utama kematian terbanyak akibat diare pada kelompok anak balita 12-59 bulan sebesar 10,3% (Kemenkes RI, 2021). Terdapat penurunan sebesar 4.4% pada laporan ditjen kesehatan masyarakat tahun 2022 dan menduduki urutan ke-2 penyebab kematian akibat diare pada balita kelompok usia 12-59 bulan menjadi sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2023 laporan ditjen kesehatan masyarakat mengalami penurunan kembali namun tetap menjadi urutan ke-2 penyebab kematian balita kelompok usia 12-59 bulan menjadi sebesar 1,1% (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit diare di provinsi lampung tahun 2023 ada di urutan 10 dari 10 besar penyakit di Provinsi Lampung yakni sebanyak 29.428 jiwa (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Prevalensi penyakit diare di Lampung ditemukan dan ditangani pada balita sejumlah 16,8% (Dinkes Provinsi Lampung, 2021). Angka prevalensi diare meningkat sebesar 25,4% (Dinkes Provinsi Lampung, 2022). Namun pada tahun 2023 angka prevalensi diare meningkat kembali menjadi 31,8% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Prevalensi kesakitan diare sebesar 21,84% tahun 2021, pada tahun 2022 angkanya tetap yaitu 21,84% dan pada tahun 2023 naik yaitu 24,6%. peningkatan 3 poin pada Incident Rate (IR) diare per 1000 jiwa perlu dievaluasi dan diwaspadai terkait peningkatan Incident Rate (IR) (Dinkes Kota Metro, 2023).

Melihat prevalensi kesakitan diare pada laporan profil kesehatan Kota Metro jumlah angka penemuan kesakitan diare pada balita tertinggi diantara 11 puskesmas tahun 2023 terdapat puskesmas Yosomulyo dari 921 balita terdapat 402 (43,6%) kasus. Dari jumlah balita tersebut jumlah yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 109 (27,1%) kasus dimana semuanya telah mendapatkan penanganan dasar dengan oralit dan pemberian zinc. Namun pada dasarnya pemberian oralit dan zinc hanya salah satu cara supaya gejala diare pada anak berkurang dan mempercepat proses penyembuhannya tidak dapat untuk mencegah terjadinya diare (Dinkes Kota Metro, 2023).

Berbagai intervensi untuk menanggulangi diare dalam kerangka Perlindungan, Pencegahan dan Penatalaksanaan telah terbukti efektivitasnya meningkatkan kesehatan anak seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian oralit dan zinc untuk balita diare dan pemberian imunisasi dasar lengkap. Berbagai intervensi tersebut telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak di tingkat masyarakat, seperti: Posyandu (untuk Balita), UKS di sekolah (untuk anak usia 5-9 tahun), serta MTBS (untuk Balita sakit di Fasyankes primer dan rujukan). Namun, pada implementasinya, pneumonia dan diare pada anak masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Oleh karena itu, perlu disusun suatu Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare (RANPPD) di Indonesia 2023-2030 (Kemenkes RI, 2023b).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibody karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi resiko kematian pada bayi karena infeksi diare (Wahyutri et al., 2020). Perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare yaitu disebabkan pemberian ASI yang tidak eksklusif. Pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif, pada dasarnya ASI merupakan sumber utama nutrisi bagi bayi yang baru lahir sebelum mereka mampu untuk makan dan mencerna makanan lain. Jika bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif maka yang terjadi adalah perkembangan agen tidak dapat menghambat penyakit atau pathogen yang ada pada bayi sehingga tubuh bayi tidak dapat membuat antibody dan kekebalan sel yang sesuai dengan jenis patogennya (Kartika, 2021).

Pemberian ASI secara eksklusif di usia 0-6 bulan dipandang sangat strategis, karena pada usia tersebut kondisi bayi masih sangat labil dan rentan terhadap berbagai penyakit. Di Indonesia Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 63,9% capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50% (Kemenkes RI, 2023a). Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2023 sebesar 77,4%, dimana angka ini sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 70% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Cakupan ASI Eksklusif di Kota Metro pada tahun 2023 (80,5%) mengalami peningkatan yakni naik sebesar 2,3% dan mencapai target tahun 2023 yaitu 60% (Dinkes Kota Metro, 2023). ASI telah terbukti dapat mencegah diare, namun masih saja ditemukan bayi yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sementara angka kesakitan dan angka kejadian diare masih tinggi pada balita.

Salah satu faktor pencegah terjadinya diare pada balita yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Jamiatun & Fatmawati, 2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Manahan menunjukan bahwa hasil penelitian terdapat 30 responden tidak memberikan ASI Eksklusif terdapat 19 responden (63,4%) tidak mengalami diare dan terdapat 23 responden yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 16 responden (69,0%) mengalami riwayat diare. Hasil uji chi-square dengan nilai $\text{sig} = 0,036$ yang artinya nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kesimpulan : terdapat hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan riwayat kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja

Puskesmas Manahan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui “Hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Yosomulyo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 Bulan di Puskesmas Yosomulyo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada Balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Yosomulyo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Yosomulyo.
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Yosomulyo.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Yosomulyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperkaya literature mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Ini Memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiko diare, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan ibu dan anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan

informasi berharga bagi praktisi kesehatan untuk merancang program dan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan peran proteksi ASI Eksklusif terhadap resiko kejadian diare di masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare. Subyek penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-24 bulann dan penelitian ini dilakukan di Puskemas Yosomulyo dengan variabel yang diteliti meliputi pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare. Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif dan variabel dependen (terikat) adalah kejadian diare. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Puskesmas Yosomulyo. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 12 April sampai dengan 31 Mei 2025.